

Dinamika psikologis pelaku pembunuhan berencana: Studi kasus pada narapidana pria dewasa di Lembaga Pemasyarakatan X

Jessica Shirleen Wilona^{1*}, Elly Yuliandari²

^{1,2} Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, Indonesia

*jessica.chika@gmail.com

Abstract

Homicide is a phenomenon that threatens public safety and security, understanding the factors that causes this crime is an important step towards prevention. This study aims to describe the psychological dynamics of a premeditated murder perpetrator using a qualitative approach and case study design. The subject was an inmate in Prison X. Data were collected through interviews and psychological assessments, including graphic tests (BAUM, DAP, HTP, and WZT), the Rorschach, the Hare Psychopathy Checklist, and the SPM test. The results shows that the murder was influenced by predisposing factors such as an underdeveloped ego, aggression and impulsivity leading to maladaptive emotion regulation, emotional sensitivity and instability, anxiety related to close relationships, inappropriate internalization of norms and values, limited intellectual capacity and interests, and a tendency to suppress, ignore, and eliminate discomfort and its triggering stimuli – patterns developed from neglectful parenting and early unmet needs for love. The precipitating factors are being included in a community that encouraged aggression, and the wife's infidelity as the emotional trigger.

Keywords: psychological dynamics; premeditated murder; inmate

Abstrak

Tindak kriminal pembunuhan merupakan fenomena yang mengancam keamanan dan keselamatan masyarakat, memahami faktor yang menyebabkan tindak kriminal ini merupakan langkah penting pencegahan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dinamika psikologis pelaku pembunuhan berencana dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian merupakan warga binaan di Lapas X. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pemeriksaan psikologis dengan tes grafis (BAUM, DAP, HTP, and WZT), *Rorschach*, Hare, dan SPM. Hasil pemeriksaan menunjukkan tindakan kriminal pembunuhan subjek dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu: fungsi ego yang tidak matang, agresivitas dan impulsivitas yang berkontribusi terhadap regulasi emosi maladaptif, sensitif dan tidak stabil secara emosi, kecemasan terkait hubungan dekat, norma dan nilai tidak sesuai, kapasitas dan minat intelektual kurang memadai, serta kecenderungan menekan, mengabaikan, dan menghilangkan perasaan tidak nyaman hingga stimulus penyebabnya – pola yang berkembang sebagai akibat pola asuh *neglect* serta tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta sejak awal masa kehidupannya. Faktor presipitasi yang berperan pada pembunuhan ini adalah komunitas dekat yang mendorong terbentuknya agresivitas melalui beragam pertarungan, serta *trigger* emosional yaitu perselingkuhan istri yang merupakan sosok afektif.

Kata kunci: dinamika psikologis; pembunuhan berencana; narapidana

1. PENDAHULUAN

Pembunuhan merupakan sebuah fenomena yang cukup banyak terjadi di Indonesia, pada tahun 2020 hingga 2022 sendiri terdapat 898, 927, dan 832 kejadian pembunuhan yang terjadi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, n.d.). Meskipun secara kuantitatif jumlah kejadiannya telah mengalami penurunan, pembunuhan tetap menyebabkan ketakutan dan rasa tidak aman pada masyarakat. Indonesia merupakan negara hukum yang memberikan jaminan perlindungan bagi masyarakat, sayangnya tindakan kekerasan seperti pembunuhan masih terus ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Saragih dalam Saputri, 2023). Sutoyo dan Hasbi (2024) menjelaskan bahwa tindak pidana pembunuhan di Indonesia diatur dalam

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Buku II Bab XIX mengenai kejahatan yang ditujukan pada nyawa orang lain dan dibagi menjadi dua jenis berdasarkan unsur kesalahannya, yaitu: pembunuhan sengaja pada pasal 338 dan 340, serta pembunuhan tidak disengaja pada pasal 359. Memahami faktor penyebab dan dinamika psikologis pelaku merupakan langkah awal yang penting untuk mencegah kembali terjadinya pembunuhan, karena itu peneliti berfokus untuk memahami dinamika psikologis yang dilakukan oleh pelaku pembunuhan sengaja.

Tindakan kriminal pembunuhan dapat dipahami dengan mengkaji 3 level faktor (*multi-factorial approach*) seperti *predisposing factors*, *maintenance factors*, dan *situational/triggering factors*. *Predisposing factors* biasanya terkait pengalaman dengan orangtua atau pengasuh, pengalaman-pengalaman traumatis yang mendominasi dan mendorong berkembangnya fantasi tertentu. Fantasi tersebut kemudian menimbulkan perasaan memiliki kekuatan yang *rewarding*. *Maintenance factors* berkaitan terhadap bagaimana anak-anak yang mengalami ketidakpuasan dalam ikatan dan hubungan sosial kesulitan mempelajari proses sosialisasi yang normal dan tidak melibatkan agresi. Selain itu tendensi melakukan fantasi dapat mendorong munculnya kekerasan, hal ini terus berulang karena dianggap *rewarding*. *Situational/Triggering factors* melibatkan faktor yang mendorong dilakukannya fantasi terhadap manusia nyata, dan biasanya dipengaruhi oleh situasi penuh tekanan seperti masalah finansial, pekerjaan, dan relasi (Gresswell & Hollin dalam Howitt, 2018).

Han, Yu, dan Zhou (2024) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan perilaku kriminal adalah kepribadian, lingkungan keluarga, dan faktor genetik. Kombinasi trauma di masa-masa awal kehidupan, gangguan psikologis, pola-pola emosional seperti impulsivitas, kurangnya empati dan agresi secara signifikan ditemukan pada pelaku pembunuhan, khususnya pembunuh berantai. Pengalaman traumatis di masa kanak-kanak memiliki peran dalam membentuk perilaku individu, termasuk berkembangnya tendensi kekerasan dan gangguan psikologis yang kompleks. Pada kasus-kasus tertentu, ditemukan korelasi antara pengalaman traumatis dengan perilaku kriminal, yang menunjukkan bahwa pola emosional seperti keinginan akan kekuatan dan balas dendam seringkali merupakan refleksi dari konflik internal dan trauma (Čekić, 2024). Sidauruk, Tamza, dan Firganefi (2024) menemukan bahwa pada kasus pembunuhan oleh orang yang dekat, beberapa faktor yang berkontribusi adalah kondisi ekonomi tidak cukup, level pendidikan rendah, balas dendam, dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Nurwatie, Fauzia, dan Akbar (2016) menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi pembunuhan dapat dibagi menjadi faktor sosiologik seperti agama, pribadi, pendidikan dan ancaman, sedangkan faktor biologis yang melatarbelakangi pembunuhan adalah pembawaan dan kepribadian. Menurut Lin (2024), ada faktor genetik (seperti sindrom XYY, varian gen MAOA), lingkungan, dan psikologis saling berinteraksi meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan penyerangan, biasanya faktor lingkungan dan psikologis menjadi *trigger* perilaku kriminal. Saputri (2023) menjelaskan bahwa

pembunuhan di Indonesia disebabkan oleh dendam, hubungan asmara, dan lemahnya pemahaman hukum. Status ekonomi, stigma sosial, hingga *learned helplessness* juga seringkali menjadi faktor kunci terjadinya perilaku dengan kekerasan (Kitoshvili et al., 2024).

Faktor-faktor ini dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor internal yang ditemukan dari penelitian sebelumnya adalah regulasi emosi yang maladaptif, rendahnya empati, kecenderungan impulsif, hingga rendahnya moralitas dan norma (Octavia, 2021). Putra dan Hartanti (2020) juga menemukan bahwa *coping* yang buruk dan kecenderungan perilaku meniru turut menjadi faktor internal. Yeni, Putra, dan Rahayuningsih (2017) juga menemukan faktor internal individu dengan area *trait* kepribadian tipe A, khususnya dengan *trait* berikut: emosi tidak stabil, agresifitas kuat, kecemasan berlebihan, mudah kacau, antisosial, kekaburan identitas diri, dan tidak peduli norma sosial. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah pola asuh pengabaian (*neglect*) dan hubungan dengan orang yang mendukung bahkan melakukan perilaku kriminal (Octavia, 2021). Pola orangtua yang inkonsisten serta lingkungan hidup yang buruk juga menjadi faktor yang berperan (Putra & Hartanti, 2020), bahkan Muklim dan Soesilo (2018) juga menyebutkan bahwa hubungan dengan ayah, pengalaman di masa lalu terkait kekerasan, tindakan impulsif, dan upaya pertahanan diri juga dapat mengarah pada pembunuhan. Yeni, Putra, dan Rahayuningsih (2017) menambahkan beberapa faktor eksternal lainnya seperti ekonomi dan pendidikan rendah, gaya hidup seperti mengonsumsi alkohol, narkoba, dan judi juga dapat memengaruhi seseorang melakukan tindak pidana. Stimulus dari korban yang menyebabkan pelaku merasa terancam, panik dan cemas yang kemudian mendorong perilaku agresif juga merupakan salah satu faktor eksternal. Maya, Murdiana, dan Kusuma (2023) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi agresi hingga mengakibatkan pembunuhan berencana adalah latar belakang asuhan keluarga yang terlalu memanjakan, pergaulan sosial negatif, prinsip budaya terkait harga diri, serta adanya provokasi. Masykur dan Subandi (2018) menemukan bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh seorang remaja diakibatkan faktor dinamika keluarga, lingkungan pergaulan, teman, penyalahgunaan obat dan alkohol, status sosial ekonomi, pendidikan, kondisi psikologis individu, ketersediaan senjata, serta karakteristik korban.

Menurut teori-teori pembelajaran sosial (Bandura; Mischel; Michel & Shoda dalam Anderson & Bushman, 2002), respons agresif muncul melalui pengalaman langsung maupun hasil observasi budaya maupun lingkungan di masyarakat. Pengalaman-pengalaman ini menjadi dasar konsep bagi individu dalam bersosialisasi termasuk pemahaman akan norma dan aturan di lingkungan sekitar. Salah satu contoh adalah bagaimana interaksi dalam keluarga memengaruhi pembentukan pola-pola perilaku antisosial (Patterson et al., dalam Anderson & Bushman, 2002). *Reward* dan *punishment* yang dipelajari seseorang juga memengaruhi perilaku yang mereka munculkan, termasuk bagaimana orangtua yang cenderung longgar dapat dianggap sebagai persetujuan berperilaku agresif. Keluarga yang tegas menetapkan peraturan sejak kecil namun dengan penuh kasih sayang dan bukan penghukuman, cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang agresif (Sears, dalam Bailey, 1988). Pola asuh yang

permisif yang ditandai kurangnya tuntutan dan kedisiplinan dari orangtua dapat menyebabkan anak berperilaku agresif (Munawir dalam Maya, Murdiana & Kusuma, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak yang agresif lebih besar kemungkinannya berasal dari keluarga dengan orangtua yang bersikap menolak, suka mengukum, tidak sesuai dalam membimbing, sering saling bertengkar dan merendahkan satu sama lain (Bailey, 1988). Suryanata dan Rahayu (2021) menemukan bahwa tidak adanya kelekatan emosional dengan orangtua, keterlibatan dengan teman sebaya yang memengaruhi penggunaan obat-obatan dan perilaku manipulatif, serta berada di lingkungan yang terbiasa melakukan kekerasan mendorong individu melakukan tindak kriminal.

Leander dan Chartrand (dalam Kruglanski et al., 2023) menjelaskan bahwa dari perspektif humanistik, perilaku agresi secara umum berakar dari regulasi diri terkait kebutuhan-kebutuhan psikologis individu. Menurut Maslow (2017) terdapat 5 kebutuhan dasar yaitu: fisiologis, keamanan, cinta, *esteem*, dan aktualisasi diri. Individu yang memiliki “kepribadian psikopatik” menurut Maslow (2017) merupakan salah satu contoh dari individu yang kehilangan kebutuhan *love* secara permanen, terutama yang haus akan cinta sejak bulan-bulan awal kehidupannya, sehingga kehilangan keinginan dan kemampuan untuk memberi dan menerima afeksi. Sayangnya, hal-hal ini seringkali tidak disadari oleh individu. Gagal terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mendasar yang penting dapat menyebabkan berkembangnya psikopatologi. Konflik atau rasa frustrasi yang dialami seseorang tidak selalu patogenik, namun dapat menjadi patogenik ketika hal tersebut menjadi ancaman gagal terpenuhinya kebutuhan individu. Deprivasi yang menyebabkan frustrasi akan memberikan dampak yang buruk hanya jika objek terkait merupakan simbol dari cinta, prestis, rasa hormat, atau kebutuhan dasar lainnya. Contoh lainnya adalah kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi atau deprivasi seksual. Deprivasi seksual menjadi patogenik, bahkan dapat menyebabkan efek frustrasi (contoh: agresi, sublimasi, dan lain sebagainya) ketika deprivasi seksual tersebut merepresentasikan penolakan oleh lawan jenis, inferioritas, ketidakberhargaan, tidak hormat, isolasi, ataupun bahkan menjadi ancaman gagal terpenuhinya kebutuhan dasar lain (Maslow, 2017). Rogers (1961) juga menekankan bahwa hubungan merupakan hal penting dalam memfasilitasi pertumbuhan, salah satunya adalah hubungan antara orangtua dengan anak. Baldwin et al., (dalam Rogers, 1961) menunjukkan bahwa anak-anak dengan orangtua yang menunjukkan sikap “secara aktif menolak” menunjukkan penurunan perkembangan intelektual, emosi tidak stabil, suka melawan, agresif, dan suka bertengkar.

Paparan penelitian sebelumnya dan teori yang ada menunjukkan bahwa tindakan pembunuhan yang dilakukan tidak muncul begitu saja, namun ada berbagai faktor yang melibatkan keluarga hingga berbagai lapisan masyarakat. Karena itu, penting untuk terus berupaya memahami dinamika psikologis pada kasus-kasus yang ada sebagai langkah awal pencegahan bahkan perencanaan penanganan pada pelaku. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan psikologis untuk mendapatkan gambaran dinamika psikologis pada Supri (nama samaran), seorang warga binaan yang sedang menjalani masa

hukuman di Lapas X yang menjalani hukuman atas kasus pembunuhan berencana pasal 340 KUHP. Korban merupakan teman Supri yang berselingkuh dengan istri ketika Supri pergi ke luar kota. Ketika tahu, Supri pun mengajak korban ke hutan, kemudian menyerang korban hingga pingsan. Korban sempat berusaha melarikan diri, namun dikejar dan di"bacok" dan di"gorok" menggunakan pisau panjang. Karena korban masih hidup, Supri menabrak korban bolak balik dengan mobil hingga 4 kali lalu kabur. Supri sempat buron dengan membawa istri dan anaknya ke luar kota namun akhirnya ditangkap dan menjalani hukuman 18 tahun penjara.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan mengajukan kriteria penelitian pada staf di Lapas, yaitu narapidana yang sedang menjalani masa hukuman di Lapas atas kasus pembunuhan berencana (pasal 340 KUHP). Partisipan kemudian menerima penjelasan dan menandatangani *informed consent* yang telah disepakati. Pengumpulan data kemudian dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan penggunaan alat tes psikologis yaitu: tes grafis (BAUM, DAP, HTP, dan WZT), *Rorschach*, Hare, tes inteligensi SPM, serta skala psikologis untuk mengukur agresi dan empati, yaitu *Buss & Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ), dan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI). Subjek juga telah menyetujui data-data ini dipublikasikan dalam bentuk artikel publikasi ilmiah dengan menjaga kerahasiaan dengan mengisi dan menandatangani *Informed Consent*. Adapun formulasi 5P digunakan untuk memahami dinamika psikologi pelaku pembunuhan dengan mengkaji *predisposing factors*, *precipitating factors*, *presenting problems*, *perpetuating factors*, dan *protective factors*.

3. HASIL

Pemeriksaan psikologis yang dilakukan pada Supri menunjukkan fungsi ego yang tidak berfungsi baik, adanya agresifitas juga impulsivitas yang berkontribusi dalam kesulitannya meregulasi emosi terutama amarah. Ketika menghadapi situasi yang menekan, Supri memiliki kecenderungan menekan, mengabaikan, atau menghilangkan perasaan tidak nyaman dan stimulus penyebabnya. Hal ini berlaku juga pada kasus pembunuhan yang ia lakukan dan semakin didukung oleh norma dan aturan yang kurang tepat serta keterbatasan fungsi, kapasitas, dan minat intelektualnya untuk menganalisis lebih jauh. Berikut merupakan rekapitulasi hasil asesmen yang telah dilakukan:

Table 1

Tabel Rekapitulasi Hasil Asesmen

Butir Temuan Asesmen	Sumber Data
Kemampuan Berpikir	

Butir Temuan Asesmen	Sumber Data
Supri memiliki kemampuan intelektual yang kurang dibandingkan orang lain seusianya. Cara berpikir Supri yang kaku membuatnya sulit untuk beradaptasi dan melihat sisi-sisi lain dari situasi masalah, ia sebisa mungkin akan mencari solusi yang familiar baginya walaupun belum tentu tepat dan adaptif. Salah satu cara yang ia gunakan dalam menyelesaikan masalah adalah dengan menggunakan kekerasan.	Anamnesa, BAUM, DAP, HTP, WZT, Rorschach, SPM
Strategi Coping	
Supri cenderung menghindari dan menekan hal-hal yang mengandung tekanan terutama dalam hal afektif, salah satu faktornya adalah kesulitan melakukan <i>coping</i> secara adaptif. Salah satu faktornya adalah keterbatasan kapasitas dan kematangan intelektual. Ia juga memiliki dorongan dan impuls yang kuat, namun kesulitan untuk mengontrol dan mengolahnya. Perasaan-perasaan yang menekan ini terus bertumpuk dan semakin tidak tersalurkan dengan tepat.	Anamnesa, BAUM, DAP, HTP, WZT, Rorschach, SPM
Norma Sosial	
Supri memiliki masalah norma sosial yang berkembang sejak ia kecil, mulai dari kurangnya pengajaran aturan dan norma dari rumah dan sekolah, dan pergaulan dengan geng yang beraktivitas tidak sesuai norma. Ketidakmatangan dalam melihat dan menilai realita, serta fungsi ego-nya yang cenderung bermasalah dalam menyaring dorongan-dorongan di dalam diri, dan kecenderungan sulit menerima masukan dan kritik dari orang-orang di sekitarnya memengaruhi perilaku Supri yang cenderung tidak normatif.	Anamnesa, BAUM, DAP, HTP, WZT
Impulsivitas & Agresivitas	
Supri memiliki kecenderungan impulsif dan agresif. Impulsivitas Supri berkembang karena fungsi ego yang tidak berfungsi dengan baik, terutama dalam menyalurkan dan menyaring dorongan-dorongan dalam dirinya. Meskipun ada upaya yang dilakukan untuk mengontrol, Supri cenderung kaku dan kurang matang sehingga kurang adaptif. Hal ini dipengaruhi juga oleh kecenderungan tidak stabil dan mudah frustrasi. Hal-hal di atas juga berpengaruh pada perkembangan agresivitas Supri. Agresivitas Supri juga berkembang karena kecenderungan memendam perasaan dan dorongan dalam dirinya hingga pada satu titik ia dapat menjadi agresif. Agresivitas juga digunakannya sebagai instrumen untuk memperoleh perhatian dan kekuatan. Hal ini semakin berkembang ketika orang-orang di sekitarnya memberikan apa yang ia inginkan ketika ia melibatkan kekerasan.	Anamnesa, BAUM, DAP, HTP, WZT, Rorschach
Afeksi & Regulasi Emosi	
Supri cenderung sensitif, terutama terkait hal-hal yang berhubungan dengan kecemasannya. Sensitivitas Supri disertai juga ketidakmampuannya menghayati dan mengolah perasaannya. Hal ini mungkin dikarenakan ketidaknyamanan bersentuhan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kecemasannya. Kesulitannya mengolah perasaannya dan kecenderungannya untuk memendam perasaan membuat Supri kesulitan untuk mengekspresikan emosi dengan matang dan adaptif. Ketidakstabilan dan frustrasi yang dimiliki Supri seringkali muncul secara impulsif dan agresif, tak jarang dalam bentuk kekerasan.	Anamnesa, BAUM, DAP, HTP, WZT, Rorschach
Relasi Sosial/ Penyesuaian Diri	
Supri memiliki kepribadian introvert, namun menunjukkan usaha untuk menampilkan diri di lingkungan sosial. Meskipun demikian kesulitannya untuk menghayati dan mengekspresikan emosi membuatnya sulit untuk asertif pada konteks sosial. Tidak matangnya Supri bisa jadi berkaitan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang traumatis baginya. Karena tidak mampu menghayati emosi diri sendiri secara adaptif, ia pun kesulitan untuk berempati dengan orang lain.	Anamnesa, BAUM, DAP, HTP, WZT, Rorschach

Butir Temuan Asesmen	Sumber Data
Meskipun ada perasaan tidak aman, ragu-ragu dan tidak percaya diri, Supri berusaha untuk menampilkan diri pada lingkup sosial meskipun terkesan agak kaku. Ia juga sebenarnya membutuhkan dukungan orang lain namun enggan untuk menjadi tergantung, mungkin disebabkan oleh pengalaman masa lalunya.	
<i>Insecurity & Anxiety</i>	
Supri memiliki banyak kecemasan dan rasa tidak aman dalam dirinya. Perasaan ini juga disertai dengan perasaan tidak mampu dan merasa inferior. Hal ini berkembang sejak ia kecil, terutama ketika tidak ada sosok orangtua, hingga perceraian kedua orangtuanya yang membuatnya merasa berbeda dari orang lain. Persepsinya terhadap diri sendiri yang berangkat dari pengalaman di keluarga berkembang menjadi kecemasan dalam relasi sosial yang melibatkan level emosi.	Anamnesa, BAUM, DAP, HTP, WZT, Rorschach

Supri juga nampak memiliki tendensi kecemasan, terutama terkait hubungan-hubungan dekatnya dengan keluarga. Pengalaman masa kecil yang penuh tekanan seperti perceraian orang tua, pernikahan ulang ayah, perundungan, dan keterbatasan kognitif juga berkontribusi terhadap ketidakmampuannya dalam memahami dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Saat remaja, Supri bergabung dengan komunitas yang sering melakukan tindakan agresif, sehingga ia mulai belajar dan terbiasa mengekspresikan diri melalui kekerasan. Solidaritas kelompok ini memberinya rasa diterima dan menjadi penguat bagi perilaku agresif, yang disertai dengan empati terbatas hanya pada mereka yang ia anggap senasib. Pada kasus pembunuhan ini, Supri tidak menyadari kebutuhan afeksi dan cinta yang tidak terpenuhi dari keluarga sejak kecil memengaruhi hubungannya dengan keluarga dan pasangan hingga dewasa. Perselingkuhan istri Supri yang dianggap seperti sosok ibu bagi Supri menjadi pemicu kemarahan yang berujung pada pembunuhan.

4. PEMBAHASAN

Perilaku membunuh yang dilakukan Supri (*presenting problem*) melibatkan kemarahan yang meledak-ledak, agresifitas dan impulsifitas. yang dipicu oleh perselingkuhan istri dengan korban yang merupakan teman Supri (*precipitating factor*). Kejadian ini menjadi semakin krusial karena semasa kecil Supri memiliki pengalaman adanya orang ketiga dalam rumah tangga kedua orangtua hingga bercerai. Hal ini sensitif dan masih sangat melukai Supri. Tak hanya itu, istri Supri merupakan sosok yang mengingatkan Supri akan almarhumah ibu yang merupakan sosok afektif bagi Supri. Supri sendiri secara pribadi memiliki kecemasan terkait hubungan-hubungan dekat, hal ini nampaknya berkembang dari pola asuh *neglect* dan berbagai konflik dalam keluarga akibat perceraian kedua orangtua.

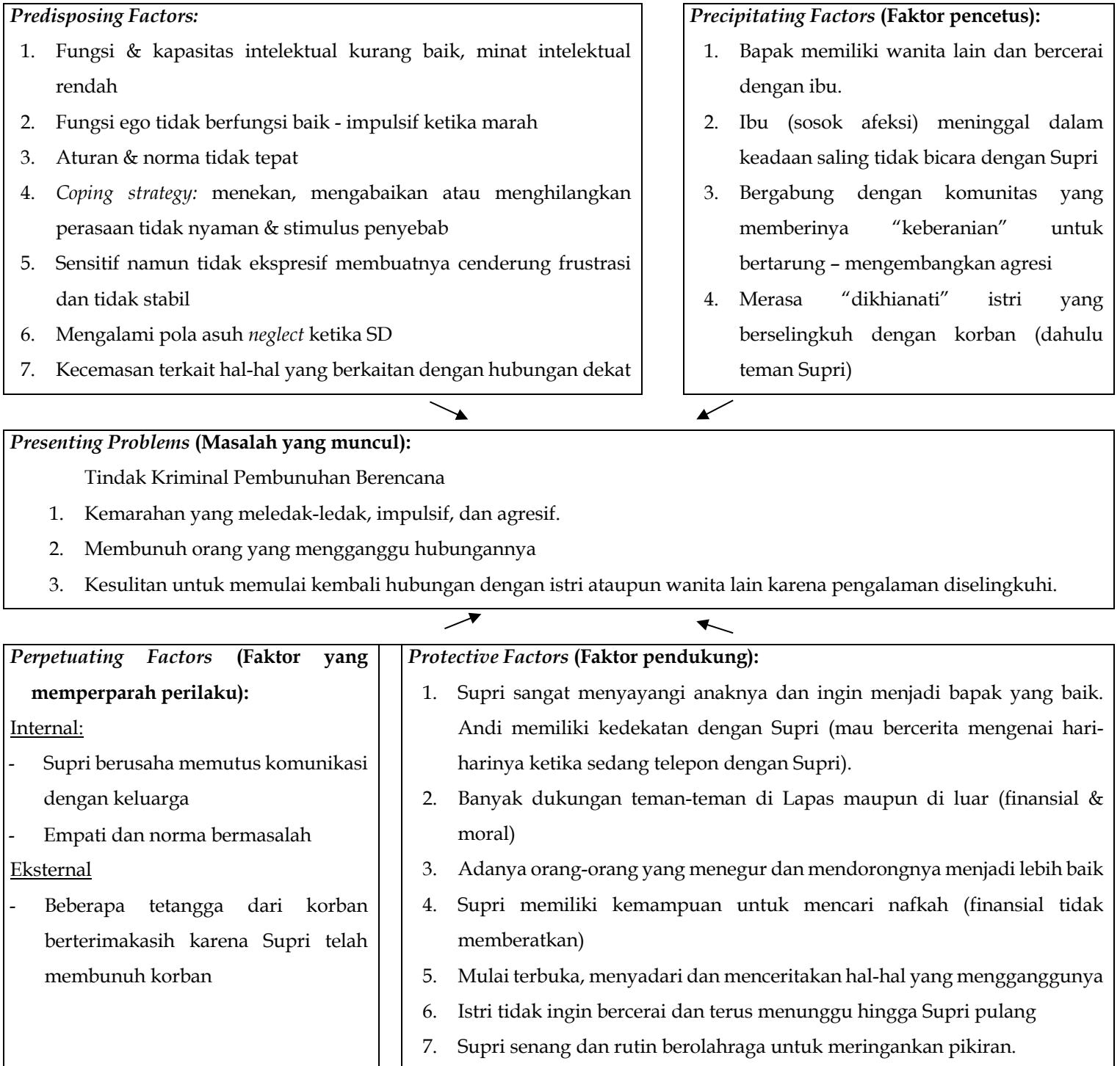
Berkembangnya pola kemarahan dan agresifitas Supri ini tidak muncul begitu saja. Terdapat berbagai faktor predisposisi yang memengaruhi seperti fungsi ego yang tidak berfungsi dengan baik, pemahaman aturan dan norma yang kurang tepat, kepribadian sensitif namun memiliki hambatan mengekspresikan diri yang membuatnya cenderung tidak stabil dan mudah frustrasi.

Pemahaman yang kurang tepat dan ketidaktaatan akan aturan dan norma sosial berkembang sejak ia kecil. Beberapa faktor predisposisi lainnya adalah situasi ayah dan ibunya tinggal terpisah dan jarang bertemu Supri karena bekerja di luar kota, ia pun tinggal bersama dengan kakek dan neneknya. Tidak ada aturan tertentu yang diterapkan di keluarga, jika marah, kecenderungan orang dewasa di rumahnya adalah mendiamkan. Pola untuk menekan, mengabaikan atau menghilangkan perasaan tidak nyaman maupun stimulus penyebabnya ini pun berkembang dalam diri Supri. Supri juga sering membolos sekolah untuk pergi bermain dan minum minuman keras dengan teman-temannya. Bahkan saat ia SMA ia pindah ke luar kota dan bergabung dengan komunitas yang membuatnya merasa diterima dan seperti keluarga, sayangnya komunitas ini biasa berkelahi dan minum-minuman keras (faktor pencetus). Aturan dan norma yang sejak awal tidak kuat ditanamkan dari rumah dan sekolah pun diisi dengan nilai-nilai yang ia pelajari dan tiru dari komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan berbagai penjelasan para ahli pembelajaran sosial (Bandura; Mischel; Michel & Shoda dalam Anderson & Bushman, 2002) yang menyatakan bahwa respons agresif muncul dari pengalaman langsung maupun observasi terhadap lingkungan dan budaya di lingkungan masyarakat. Ia pun terbiasa mengekspresikan diri dan melampiaskan kemarahan yang biasanya ia pendam dengan tindakan kekerasan. Ketika ada teman satu komunitas yang diperlakukan tidak adil, ia juga akan ikut “memberi pelajaran”. Pada masa-masa SMA hingga dewasa, selama ia terus bersama dengan komunitas ini kedua orangtua tidak secara gamblang menunjukkan keberatan mereka atau bahkan menegur Supri. Sears dalam Bailey (1998) menjelaskan bahwa longgarnya sikap orangtua terhadap perilaku kekerasan anak mereka dapat dianggap sebagai persetujuan terhadap perilaku kekerasan oleh sang anak. Supri tidak terbiasa memikirkan lebih jauh terkait norma-norma yang ia pegang karena fungsi, kapasitas, dan minat intelektualnya yang cenderung rendah.

Kepribadian Supri yang sensitif namun memiliki hambatan mengekspresikan diri yang membuatnya cenderung tidak stabil dan mudah frustrasi merupakan faktor predisposisi yang berperan ketika perselingkuhan istri Supri menjadi pencetus agresifitas Supri dalam membunuh korban. Maslow (2017) menjelaskan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, terutama kehilangan kebutuhan cinta sejak masa-masa awal kehidupannya memengaruhi kemampuan individu memberi dan menerima afeksi, bahkan dapat memengaruhi berkembangnya kepribadian psikopatik. Supri yang haus akan cinta dan afeksi dari keluarganya sejak kecil mendapatkan kebutuhan afeksinya dari sang istri. Hubungan Supri dengan sang istri sendiri tidak berjalan mulus karena ada masa-masa ia sulit mengekspresikan cinta dan cenderung cuek pada sang istri meskipun sebenarnya sayang. Menurut Maslow (2017) deprivasi yang menyebabkan frustrasi akan memberikan dampak buruk hanya jika objek yang terkait merupakan simbol dari cinta, prestis, rasa hormat, atau kebutuhan dasar lainnya. Perselingkuhan istri yang merupakan sumber kebutuhan afeksi Supri menimbulkan konflik dan rasa frustrasi yang patogenik karena menjadi ancaman gagal terpenuhinya kebutuhan Supri.

Berikut merupakan bagan 5P yang merangkum dinamika psikologis Supri pada kasus pembunuhan berencana ini:

Gambar 1. Gambaran Dinamika Supri dalam Melakukan Pembunuhan



Bagan di atas tidak hanya menunjukkan dinamika psikologis terkait tindak kriminal pembunuhan yang dilakukan oleh Supri, namun juga salah satu permasalahan Supri saat ini dalam mengatasi kecemasannya terkait pengurusan pembebasan bersyarat dan hubungannya dengan istri dan anak. Kecenderungan menghindari dan menghilangkan stimulus yang memberikan tekanan masih menjadi tantangan bagi Supri.

Setelah menghabiskan waktu di Lapas bertahun-tahun, ingin menjadi individu yang lebih baik dan belajar mengontrol amarahnya demi sang anak nantinya (faktor protektif), namun ia mengaku kesulitan terutama ketika dihadapkan pada situasi yang menekan secara emosional. Hal ini nampak dari keputusannya untuk memutus komunikasi dengan orang rumah karena tidak kuat menahan rindu dan merasa tidak tega dengan orang rumah yang menunggunya kembali. Meskipun demikian ia cukup terbuka untuk menerima masukan dan menjalani proses intervensi dengan peneliti. Supri juga memiliki rutinitas berolahraga yang membantunya merasa lebih baik selama berada di bawah tekanan. Selain faktor protektif internal, Supri pun memiliki faktor protektif eksternal, yaitu adanya dukungan dari teman-teman di dalam maupun di luar Lapas, baik secara finansial, emosional, dan spiritual. Tak hanya itu, anaknya yang merupakan sosok yang paling berarti untuk Supri juga cukup dekat dan terbuka dengannya meskipun hanya berhubungan melalui telepon. Hal-hal ini menjadi faktor protektif yang menjadi harapan untuk Supri bisa berproses mengembangkan kemampuannya dalam meregulasi emosi.

5. KESIMPULAN

Tindak kriminal pembunuhan berencana Supri dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu: fungsi ego yang tidak matang, agresivitas dan impulsivitas yang berkontribusi terhadap regulasi emosi maladaptif, sensitif dan tidak stabil secara emosi, kecemasan terkait hubungan dekat, serta kecenderungan menekan, mengabaikan, bahkan menghilangkan perasaan tidak nyaman serta stimulus penyebabnya yang berkembang sebagai akibat dari pola asuh *neglect* dan kebutuhan akan cinta yang tidak terpenuhi sejak awal masa kehidupannya. Faktor presipitasi yang berperan pada pembunuhan ini adalah komunitas yang dekat yang mendorong terbentuknya agresivitas melalui beragam pertarungan, serta perselingkuhan istri yang merupakan sosok afektif baginya. Hal ini semakin didukung oleh norma dan aturan yang kurang tepat serta keterbatasan fungsi, kapasitas, dan minat intelektualnya untuk berpikir panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 27-51.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Jumlah Kasus Kejahatan Pembunuhan Pada Satu Tahun Terakhir - Tabel statistik*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMwNiMy/jumlah-kasus-kejahatan-pembunuhan-pada-satu-tahun-terakhir.html>

- Bailey, R. H. (1988). Kekerasan dan agresi (S. Wirono, Penerj.). Tira Pustaka. (Karya asli diterbitkan 1984).
- Han, Y., Yu, J. & Zhou, T. (2024). The antecedents of criminal behavior: An exploratory reflection. *Journal of Education Humanities and Social Sciences*, 26, 771-775. DOI:10.54097/ah51yz91
- Howitt, D. (2018). Introduction to forensic and criminal psychology (6th ed.). Pearson Education Limited.
- Kitoshvili, N., Gogokhia, N. & Gasviani, T. (2024) 'Psychosocial causes of crime; offender as victim. post-soviet Georgian perspective', *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(08). doi:10.47191/ijsshr/v7-i08-108.
- Kruglanski, A. W., Ellenberg, M., Szumowska, E., Molinario, E., Speckhard, A., Leander, N. P., ... & Bushman, B. J. (2023). Frustration–aggression hypothesis reconsidered: The role of significance quest. *Aggressive behavior*, 49(5), 445-468.
- Lin, Z. (2024). Violent crimes in men and its causes: A literature review combining environmental, psychological and genetic factors of violent criminal behavior. *Theoretical and Natural Science*, 64, 40-49.
- Maslow, A. H. (2017). A theory of human motivation. Dancing Unicorn Books.
- Masykur, A.M. & Subandi. (2018). Perjalanan menuju puncak agresi: Studi fenomenologi-forensik pada remaja pelaku pembunuhan. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 31-43.
- Maya, Murdiana, S. & Kusuma, P. (2023). Dinamika psikologis narapidana pelaku pembunuhan berencana usia dewasa awal. *Journal of Correctional Issues*, 6(1), 34-46.
- Muklim, J. V. L. M., & Soesilo, A. L. S. (2018). Dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan dengan korban lebih dari satu orang: studi kasus dua pelaku. *Psycho Idea*, 16(1), 11-27.
- Nurwatie, A., Fauzia, R., & Akbar, S. (2016). Perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dalam meninjau motif pelaku pembunuhan. *Jurnal Ecopsy*, 1(4). doi:<http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v1i4.503>
- Octavia, C. F. (2020). Dinamika Psikologis Pembunuh Usia Dewasa: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 17(2).
- Putra, I. D. G. U., & Hartanti, H. (2020). Dinamika Psikologis yang Mendorong Seseorang Melakukan Pembunuhan: Studi Kasus Pada Narapidana dengan Kasus Pembunuhan Berencana di Lembaga Pemasyarakatan X. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(1), 98-108.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Saputri, D. A. (2023). Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Global*, 1(2), 92-96.
- Sidauruk, A. A. H. B. P., Tamza, F. B., & Firganefi, F. (2024). Analisis kriminologis terhadap kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh orang terdekat (Studi pada Polresta Bandar Lampung). *Mahkamah: Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(4), 137-154. <https://doi.org/10.62383/mahkamah.v1i4.200>

- Suryanata, L., & Rahayu, Y. P. (2021). Perilaku pembunuhan berencana ditinjau dari pendekatan behavioristik. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 17(1), 13-25.
- Sutoyo, Y. L., & Hasbi, F. R. (2024). Analisis Perbedaan Sanksi Terhadap Pembunuhan Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Kuhp) Dan Pembunuhan Menurut Hukum Islam. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 5731-5739.
- Putra, A. A., Yeni, F., & Rahayuningsih, T. (2017). Pemrofilan kriminal pelaku pembunuhan berencana. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-10.